

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECKS* PADA
SISWA KELAS VIIB SMP NEGERI 5 WALENRANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PALOPO

Oleh,

**HASRINI H.
NIM 07.16.12.0014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECKS* PADA
SISWA KELAS VIIB SMP NEGERI 5 WALENRANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh,

IAIN PALOPO

HASRINI H.

NIM 07.16.12.0014

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd**
- 2. Nursupiamin, S.Pd.,M.Si**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasrini H.
Nim : 07.16.12.0014
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 1 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Hasrini H.
Nim: 07.16.12.0014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, Hasrini Nim., 07.16.12.0014, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Matematika pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: “*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pada Siswa Kelas VIIIB SMP Negeri 5 Walenrang*”. Memandang bawah skripsi tersebut, telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses lebih lanjutnya.



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd
Nip. 19681231 199903 1 014

Nursupiamin, S.Pd.,M.Si
Nip. 19810624 200801 2 008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah Stain Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasrini H.

Nim : 07.16.12.0014

Program Studi : Pendidikan Matematika

Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd

Nip. 19681231 199903 1 014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang*” yang ditulis oleh **Hasrini H., NIM., 07.16.12.0014**, mahasiswa **Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasahkan pada hari senin 5 Desember 2011, yang telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. H. Nihaya M., M. Hum | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman N., S.S., M.Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Sukirman N., S.S., M.Pd | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Nasaruddin, M.Si | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Nurdin Kaso, M.pd | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursupiamin, S.Pd.,M.Si | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. H. Nihaya M., M. Hum
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP 19521231 198003 1 036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang”* yang ditulis oleh **Hasrini. H., NIM., 07.16.12.0014**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari Senin 5 Desember 2011 M., bertepatan dengan 9 Muharram 1433 H., yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. Ketua Sidang (.....)
 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
 3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Penguji I (.....)
 4. Drs. Nasaruddin, M.Si. Penguji II (.....)
 5. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. Pembimbing I (.....)
 6. Nursupiamin, S.Pd.,M.Si. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PRAKATA



Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah swt, sehingga skripsi dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pada Siswa Kelas VIIB SMP 5 Walenrang” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menghanturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran, senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama kuliah sampai penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati penulis merasa berkewajiban untuk menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. H. Nihaya M., M. Hum.
2. Pembantu Ketua I, Sukirman N., S.S., M.Pd.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Hasri, M.A.
4. Ketua Prodi Matematika, Drs. Nasaruddin, M.Si.,

5. Pembimbing I, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., dan Pembimbing II Nursupiamin, S.Pd.,M.Si., dan Bapak Muh. Hajarul Aswad, M.Si., yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan peneliti untuk merampungkan skripsi ini.

6. Kepala SMP Negeri 5 Walenrang, Drs. Dahri S., yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi data selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

7. Guru bidang studi Matematika Kelas VII SMP Negeri 5 Walenrang Hadawia, ST., yang telah memberikan bimbingan kepada penulis pada saat melakukan penelitian, beserta seluruh pegawai yang ada di SMP Negeri 5 Walenrang.

8. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi.

9. Para Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan proses perkuliahan.

10. Teristimewa kepada keluargaku, Ayahanda Hasmin, Almarhumah Ibunda Muliani dan Kakek beserta Nenekku yang tersayang, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama peneliti mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt, Amin. Kepada saudara-saudaraku dan

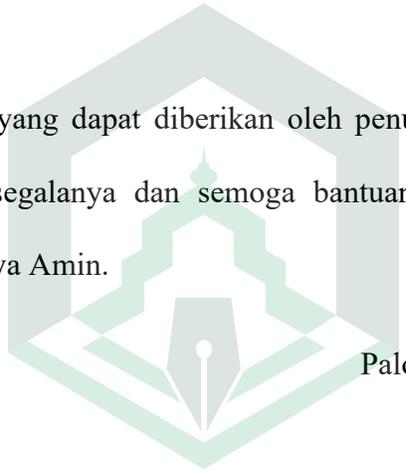
semua keluargaku, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas motivasi, dukungan, serta bantuannya.

11. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Rini, Widi, Hasriani, Yuyun, Tika kuadrat, ina, Idha, Cia, Narti, Ilma, Ikha, Bunda-bunda dan seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Matematika angkatan 2007 yang senantiasa memberikan bantuan, perhatian, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah swt penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya Amin.

Palopo, 1 Desember 2011



IAIN PALOPO Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
PRAKATA.....	iv	
DAFTAR ISI.....	vii	
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	ix	
DAFTAR TABEL.....	x	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi	
ABSTRAK.....	xii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Batasan Masalah.....	4
	D. Tujuan Penelitian	5
	E. Manfaat penelitian.....	5
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Hakikat Belajar	7
	B. Hasil Belajar Matematika.....	11
	C. Pembelajaran Kooperatif.....	12
	D. Pembelajaran <i>Pair Checks</i>	14
	E. Aljabar.....	16
	F. Kerangka Pikir	22
	G. Hipotesis Tindakan.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	24
	B. Lokasi dan Subjek Penelitian	25
	C. Faktor-Faktor Yang Diselidiki.....	25
	D. Prosedur Penelitian.....	25
	E. Instrumen Penelitian.....	30
	F. Teknik Pengumpulan Data	31
	G. Teknik Analisis Data.....	31
	H. Indikator Kinerja.....	32

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Walenrang.....	33
	B. Hasil Penelitian	41
	C. Analisis Refleksi Siswa.....	55
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran.....	60
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif	14
Tabel 4.1 Keadaan Guru Pada SMPN 5 Walenrang	36
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMPN 5 Walenrang	38
Tabel 4.3 Keadaan Staf SMPN 5 Walenrang.....	39
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 5 Walenrang	40
Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa	42
Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I	44
Tabel 4.7 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I	45
Tabel 4.8 Hasil Observasi Aktifitas siswa Pada Siklus I	46
Tabel 4.9 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II.....	51
Tabel 4.10 Data Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II	51
Tabel 4.11 Hasil Observasi Aktifitas siswa Pada Siklus II.....	53
Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika	57
Tabel 4.13 Perbandingan Ketuntasan Belajar Matematika	57

ABSTRAK

HASRINI H., 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang. Skripsi Program Studi Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Nurdin Kaso, M. Pd, Pembimbing (II) Nursupiamin, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Meningkatkan Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Tipe Pair Checks

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran dan 1 kali pertemuannya diadakan tes siklus. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, obesrvasi dan refleksi. Cara pengamabilan data tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* diambil dengan menggunakan lembar obesrvasi, dan data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan tes hasil belajar. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 65 .

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang setelah rata-rata tes awal sebesar 57,50 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 36,36%. Hasil belajar matematika siswa kelas VIIB untuk siklus I mencapai 66,50 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 63,64%. Selanjutnya pada siklus II mencapai 81,82% dengan nilai rata-rata 73,05.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pada siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika, kehadiran, kesiapan dan keaktifan siswa dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang memegang peranan bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran pada intinya adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif, maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dalam proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa.

Berbekal pendidikan yang baik, memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik mental maupun kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, seorang anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.¹ Namun untuk menjadi cerdas tidaklah mudah, diperlukan pemahaman yang baik tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan,

¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Cet 1; Jakarta:Rineka Cipta,2000), h.1.

maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai kendaraan. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini didasari oleh keyakinan yang kuat dengan menguasai matematika, maka siswa akan mudah menguasai ilmu-ilmu lainnya, karena matematika sangat menunjang dalam membangun pola pikir, pemecahan masalah, dan sebagainya.

Matematika memiliki karakteristik yang khas. Diantara kekhasannya, hakikat matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika kesituasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus bermakna. Russefendi membedakan antara belajar menghafal dengan belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa dapat belajar dengan menghafalkan apa yang sedang diperolehnya, sedangkan belajar bermakna adalah belajar memahami apa yang sudah diperolehnya dan dikaitkan dengan keadaan lain, sehingga apa yang dipelajari akan lebih dimengerti.² Hal ini sependapat dengan Suparno menyatakan, belajar bermakna terjadi apabila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka dalam setiap penyelesaian masalah.³

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Salah satu model pembelajaran yang sebaiknya digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran kooperatif.

² Haruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Cet. 1 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) h. 5.

³ *Ibid.*

Model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif yang memungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif seajar.

Banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan. Kompilasi ini dapat mendatangkan masalah pengelolaan yang serius selama proses belajar mengajar berlangsung. Siswa ini perlu belajar manfaat berbagi dan bagaimana mengendalikan perilaku mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan berbagi. Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memungkinkan guru dapat memberikan perhatian kepada siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar karena mengajari temannya. Pengajaran matematika melalui pengajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar aktif.

Umumnya di sekolah masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai sumber belajar sehingga nilai komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26

maret 2011 terhadap siswa kelas VIIB SMPN 5 Walenrang diperoleh nilai rata-rata 47,59. Hal ini dikarenakan penyajian materi matematika masih bersifat monoton dan membosankan, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar matematika karena kurangnya dinamika inovasi, kreatifitas dan siswa belum dilibatkan secara aktif sehingga siswa sulit untuk mengembangkan atau meningkatkan pembelajaran agar benar-benar berkualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “***Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang?”

C. Batasan Masalah

Pembelajaran matematika dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dalam penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan operasi hitung aljabar kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.

D. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang melalui pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Dapat menjadi masukan penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui strategi dan metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Bermanfaat bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Menumbuhkan kebiasaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

3. Melatih siswa agar tanggap terhadap informasi dan situasi yang terjadi kemudian mengaitkan dengan kondisi lain sehingga menjadi bermakna.

4. Melatih siswa untuk berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5. Dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b. Bagi Guru

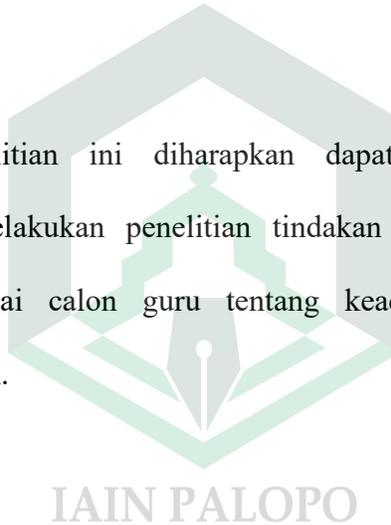
Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk menghadirkan model pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan serta memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang keadaan siswa penilaian dalam pembelajaran di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, bertumpuh pada kegiatan belajar mengajar. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Gagne berpendapat bahwa belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.¹ Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, merupakan indikasi bahwa belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi, jika tampak tanda-tanda perubahan perilaku manusia sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran.

Defenisi belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.² Artinya seseorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Sukses dalam mengajar hendaknya dinilai berdasarkan hasil-hasil yang mantap atau tahan lama dan yang dapat dipergunakan oleh sipelajar dalam

¹ Syaiful Sagala, "*Konsep dan Makna Pembelajaran*"(Bandung : Alfabeta, 2003),hl.13

² Ratumanan, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Ambon : Unesa University Press, 2004), hl.1

hidupnya.³ Belajar itu adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian, inilah sifat yang hakiki dari belajar.

Prinsip-prinsip belajar yang mendapat dukungan semua ahli psikologi modern ialah:

1. Belajar selalu mulai dengan suatu problema dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah itu.

2. Proses belajar selalu merupakan suatu usaha untuk memecahkan suatu masalah yang sungguh-sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian problema itu.

3. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan petunjuk atau hubungan antara unsur-unsur dalam problema itu sehingga diperoleh pengetahuan atau wawasan.

Jadi belajar adalah memahami atau usaha untuk mencari, menemukan dan melihat seluk beluk sesuatu.⁴ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Yang berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar.⁵

³ Mursell dan Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi aksara, 1995), h.1

⁴ *Ibid.*,h. 21-22

⁵ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 2; Jakarta: Rineka cipta, 2002), h.7

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai guru pemegang utama dalam arti sebagai tempat aliran nilai-nilai dan ilmu.⁶

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*). Dalam ikatan untuk mencapai tujuan yang termasuk komponen belajar mengajar. Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Mengajar sendiri merupakan suatu perubahan yang memerlukan tanggung jawab yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁷

Tahapan yang ditempuh guru saat dia masuk kelas yaitu:

- a. Kiranya tidak perlu diabsen satu persatu. Cukup ditanyakan yang tidak hadir saja dengan alasan-alasannya.
- b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pelajaran sebelumnya.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.

⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Cet. 2; Jakarta: Diva Press, 2010), h.34

⁷ *Ibid.*,h.38

- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulangi kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan-bahan yang telah dibahas sebelumnya.⁸

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa. Biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Siswa gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.⁹

Guru adalah pengajar yang mendidik, dia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya. Tetapi juga menjadi pendidik generasi mudah bangsanya, sebagai pendidik dia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang mengajar, dia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.¹⁰

⁸ Sriyono, dkk, *Teknik mengajar dalam CBSA*, (Cet 1; Jakarta: Rineka cipta, 1992), h. 92-93

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zains, *Strategi Belajar Mengajar*, , (Cet. 3; Jakarta: Rineka cipta, 2006), h.37

¹⁰ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ,(Cet. 2; Jakarta: Rineka cipta, 2002), h.248

B. Hasil Belajar Matematika

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas tingkah laku sebagai peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, dan kebiasaan yang diambil dari pengalaman mereka. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.¹¹ Sedangkan matematika sendiri merupakan ilmu tentang struktur yang terorganisasi, dan matematika itu sebagai sarana untuk berfikir logis, analitis, kreatif dan sistematis.

Matematika merupakan ilmu terstruktur yang pokok bahasannya berkesinambungan, memiliki suatu keteraturan dan struktur yang terorganisir. Matematika memiliki objek yang abstrak dan memiliki pola pikir deduktif dan konstan, sehingga sulit untuk dipelajari. Karena keabstrakan matematika tersebut, maka siswa diberi motivasi yang kuat dalam proses belajar mengajar yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban masalah matematika dengan cara menduga, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar matematika yang baik.

Jadi, hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan penguasaan pelajaran matematika yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar matematika yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar matematika.

¹¹ Nana Sudjana, “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.33

C. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kauchak dan Eggen, belajar kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu.¹² Sedangkan menurut Slavin dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.¹³

Pembelajaran kooperatif melatih siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran (berdiskusi) dengan teman-temannya. Diskusi merupakan salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dan memungkinkan siswa menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

2. Ciri - Ciri Pembelajaran Kooperatif:

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim adalah sebagai

berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

¹² Ratumanan, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Ambon : Unesa University Press, 2004), hl.129

¹³ Ratumanan, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Ambon : Unesa University Press, 2004), hl.130

- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹⁴

3. Keuntungan Pembelajaran Kooperatif

Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan beberapa keuntungan, yakni:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.¹⁵

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim keenam langkah pembelajaran kooperatif disajikan dalam bentuk tabel 2.1 :

¹⁴ Muslimin Ibrahim, dkk“ *Pembelajaran Kooperatif*”(Surabaya : Unesa, 2000),hl.6-7

¹⁵ Ratumanan, “*Belajar dan Pembelajaran*” (Ambon : Unesa University Press, 2004), hl.133

Tabel. 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaika tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mangorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efesien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Guru memberikan penghargaan atas hasil belajar siswa.

Tugas di berikan setelah fase 3 atau awal fase 4.¹⁶

D. Pembelajaran Pair Checks

Menurut Ibrahim model *Pair Checks* merupakan satu cara untuk membantu siswa yang suka mendominasi belajar keterampilan berbagi adalah meminta mereka bekerja berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan

¹⁶ Muslimin Ibrahim, dkk“ *Pembelajaran Kooperatif*”(Surabaya : Unesa, 2000),hl.10

berpasangan. Penerapan tipe ini melibatkan delapan langkah yang direkomendasikan oleh Spencer Kagen yakni:

Langkah 1: Bekerja berpasangan.

Tim atau kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan. Satu siswa dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah sementara siswa lain membantu atau melatih.

Langkah 2: Pelatih mengecek.

Siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan temannya. Apabila pelatih dan temannya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain.

Langkah 3: Pelatih memuji.

Apabila temannya setuju, pelatih memberikan pujian.

Langkah 4-6 : Bertukar peran.

Seluruh temannya bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3.

Langkah 7 : Pasangan mengecek.

Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.

Langkah 8 : Tim menyatakan suka cita kebersamaan.

Apabila seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, anggota tim berjabat tangan atau melakukan sesuatu sebagai tanda kebersamaan yang lain.¹⁷

¹⁷ Muslimin Ibrahim, dkk“ *Pembelajaran Kooperatif*”(Surabaya : Unesa, 2000),hl.49

E. Aljabar

1. Pengertian Bentuk Aljabar

Bentuk-bentuk seperti $2a$, $3p + 4$, $5x + y$, dan $-7xy$ disebut bentuk aljabar. Bentuk aljabar seperti $2a$ dan $-7xy$ disebut aljabar suku tunggal.

Pada bentuk $2a = 2 \times a$, 2 dan a disebut faktor perkalian. Faktor perkalian yang berupa angka disebut koefisien. Pada bentuk aljabar $2a$, 2 disebut koefisien dan a disebut variabel. Pada bentuk aljabar $-3p + 2$, -3 disebut koefisien, p disebut variabel, dan 2 disebut konstanta.

Bentuk aljabar $-3p + 2$ terdiri dari dua suku yaitu $-3p$ dan 2 . oleh karena itu disebut bentuk aljabar suku dua. Bentuk aljabar seperti $4x + 2y - 5$ disebut bentuk aljabar suku tiga. Sedangkan bentuk aljabar yang memiliki beberapa suku seperti suku dua, suku tiga, suku empat dan seterusnya disebut suku banyak.

Bentuk aljabar yang terdiri dari empat suku yaitu $2a$, $3b$, $4a$, dan $-5b$, memiliki suku-suku sejenis, yaitu $2a$ dengan $4a$ dan $3b$ dengan $-5b$, $2a$ dengan $3b$ bukan suku sejenis.

2. Pengertian Perkalian, Pemangkatan, dan Pembagian pada Bentuk Aljabar Suku Tunggal.

a. Perkalian

Bentuk aljabar $2 \times a$ dapat disederhanakan menjadi $2a$, dan $5 \times y$ dapat disederhanakan menjadi $5y$. selain itu, maka perkalian bersifat komutatif maka:

$$a \times 2 = 2 \times a = 2a$$

$$y \times 5 = 5 \times y = 5y$$

b. Pemangkatan

Pokok bahasan bilangan bulat telah dibicarakan bahwa pemangkatan suatu bilangan diperoleh dari perkalian berulang untuk bilangan yang sama. Jadi, untuk sembarang bilangan a , maka $a^2 = a \times a$. Hal ini juga berlaku pada bentuk aljabar, misalnya:

$$b^2 = b \times b \quad (-b^2) = -b \times -b \quad -(b^2) = -(b \times b)$$

$$(2b^2) = 2b \times 2b$$

c. Pembagian

Hasil pembagian dua bentuk aljabar dapat dinyatakan dalam bentuk yang paling sederhana dengan memperhatikan faktor-faktor atau variabel yang sama.

Contoh :

Tentukan hasil pembagian bentuk aljabar $8x^4 : 2x^3$

$$\begin{aligned} 8x^4 : 2x^3 &= \frac{8x^4}{2x^3} \\ &= \left(\frac{8}{2}\right)\left(\frac{x^4}{x^3}\right) \\ &= 4x \end{aligned}$$

3. Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar

Dalam sifat distribusi perkalian terhadap penjumlahan atau perkalian terhadap pengurangan berlaku sifat-sifat sebagai berikut:

- a. $ab + ac = a(b + c)$ atau $ab + ac = (b + c)a$
- b. $ab - ac = a(b - c)$ atau $ab - ac = (b - c)a$

Sifat-sifat ini dapat digunakan untuk menjumlahkan atau mengurangi suku-suku sejenis pada bentuk aljabar sehingga bentuknya menjadi lebih sederhana seperti contoh berikut:

Contoh:

Sederhanakan bentuk aljabar berikut

1. $4a + 2a$

2. $5x + 9y - 4x + 7y$

Jawab:

1. $4a + 2a = (4 + 2)a = 6a$

2. $5x + 9y - 4x + 7y = 5x - 4x + 9y + 7y$

$= (5 - 4)x + (9 + 7)y$

$= x + 16y$

←---- kumpulkan suku-suku yang sejenis

4. Mensubstitusikan Bilangan Pada Bentuk Aljabar

Dalam suku banyak bentuk aljabar, misalnya $2x^2 + 5x - 3y + 6$, variabel x dan y dapat diganti dengan bilangan-bilangan yang ditentukan, sehingga bentuk aljabar tersebut memiliki nilai tertentu. Pengerjaan mengganti variabel dengan bilangan yang ditentukan disebut pengerjaan substitusi.

Sebelum melakukan pengerjaan substitusi, perlu diingat kembali pengertian bentuk aljabar berikut ini.

$4ab$ artinya $4 \times a \times b$

ab^2 artinya $a \times b \times b$

Contoh :

Jika $k = 4$, tentukan nilai dari $3k + 8$

Jawab:

Ganti k dengan 4, diperoleh:

$$3k + 8 = (3 \times 4) + 8 = 20$$

5. KPK dan FPB Bentuk Aljabar Suku Tunggal

Kelipatan-kelipatan dari suatu bentuk aljabar sangat sulit jika harus dinyatakan satu demi satu. Oleh karena itu, persekutuan terkecil (KPK) dari bentuk-bentuk aljabar tidak dicari melalui himpunan kelipatan persekutuan, melainkan ditentukan dengan cara pemfaktoran (faktorisasi). Demikian juga menentukan factor persekutuan terbesar (FPB) dari bentuk-bentuk aljabar.

Berikut ini adalah pembahasan tentang hubungan antara KPK maupun FPB dari bentuk aljabar suku tunggal terhadap faktor-faktornya.

$$2ab = 2 \times a \times b$$

$$10b = 10 \times b$$

KPK dari $2ab$ dan $10b = 2 \times 5 \times a \times b$ -----▶ hasil kali faktor (prima) dan variabel yang berbeda

$$= 10ab$$

FPB dari $2ab$ dan $10b = 2 \times b$ -----▶ hasil kali faktor (prima) dan variabel yang sama

$$= 2b$$

6. Pecahan Bentuk Aljabar

Pecahan bentuk aljabar adalah pecahan yang pembilang, penyebut, atau keduanya memuat bentuk aljabar. Misalnya:

$$\frac{p}{5}, \frac{3}{q}, \frac{2a}{bc}, \text{ dan } \frac{m+2}{n}$$

a. Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Bentuk Aljabar

Pada bahasan bilangan pecahan telah dipelajari bahwa pecahan-pecahan yang penyebutnya sama dapat dijumlahkan atau dikurangkan dengan cara menjumlahkan atau mengurangkan pembilang-pembilangnya. Hal ini juga berlaku untuk pecahan-pecahan bentuk aljabar.

Contoh

$$1. \frac{a}{5} + \frac{3a}{5} = \frac{a+3a}{5} = \frac{4a}{5}$$

$$2. \frac{7m}{9} - \frac{2m}{9} = \frac{7m-2m}{9} = \frac{5m}{9}$$

Jika pecahan-pecahan yang akan dijumlahkan atau dikurangkan memiliki penyebut-penyebut yang berbeda, maka penyebut-penyebut pecahan tersebut harus disamakan terlebih dahulu.

Untuk menyamakan penyebut-penyebut pecahan, tentukan KPK dari penyebut-penyebut pecahan tersebut, kemudian masing-masing pecahan diubah menjadi pecahan yang penyebutnya merupakan KPK yang sudah ditentukan.

Contoh

$$1. \frac{3}{a} + \frac{4}{b} = \frac{3 \times b}{a \times b} + \frac{4 \times a}{a \times b} \quad \text{-----} \rightarrow \text{KPK dari } a \text{ dan } b \text{ adalah } ab$$

$$= \frac{3b}{ab} + \frac{4a}{ab}$$

$$= \frac{3b+4a}{ab}$$

$$2. \frac{5}{8a} - \frac{a-3}{4a} = \frac{5}{8a} - \frac{2(a-3)}{2 \times 4a} \quad \text{-----} \rightarrow \text{KPK dari } 8a \text{ dan } 4a \text{ adalah } 8a$$

$$= \frac{5}{8a} - \frac{2a-6}{8a}$$

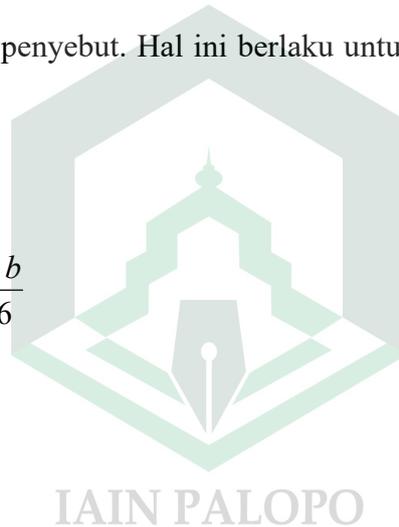
$$\begin{aligned}
 &= \frac{5 - (2a - 6)}{8a} \\
 &= \frac{5 - 2a + 6}{8a} \\
 &= \frac{-2a + 11}{8a}
 \end{aligned}$$

b. Perkalian dan Pembagian Pecahan Bentuk Aljabar

Pada bahasan bilangan pecahan telah dipelajari bahwa hasil perkalian dua pecahan dapat diperoleh dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Hal ini berlaku untuk perkalian pecahan-pecahan bentuk aljabar.

Contoh

$$\begin{aligned}
 \frac{2a}{5} \times \frac{b}{6} &= \frac{2a \times b}{5 \times 6} \\
 &= \frac{2ab}{30} \\
 &= \frac{ab}{15}
 \end{aligned}$$



Untuk pembagian dua bilangan pecahan, telah dibahas bahwa membagi dengan suatu pecahan sama artinya dengan mengalikan terhadap kebalikan pecahan tersebut. Hal ini juga berlaku pada pembagian pecahan bentuk aljabar.

Contoh

$$\begin{aligned}
 \frac{3k}{4n} : \frac{9}{8n} &= \frac{3k}{4n} \times \frac{8n}{9} \\
 &= \frac{3k \times 8n}{4n \times 9} = \frac{24kn}{36n} = \frac{2k}{3}
 \end{aligned}$$

c. Pemangkatan Pecahan Bentuk Aljabar

Untuk menentukan hasil pemangkatan pada pecahan bentuk aljabar, perlu diingat kembali arti pangkat suatu bilangan dan sifat perkalian pecahan berikut ini.

$$a^n = \underbrace{a \times a \times a \times \dots \times a}_{n \text{ faktor}}$$

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{a \times c}{b \times d}$$

Kedua sifat di atas kita gunakan secara bersama-sama untuk menentukan hasil pemangkatan dari pecahan bentuk aljabar.

Contoh

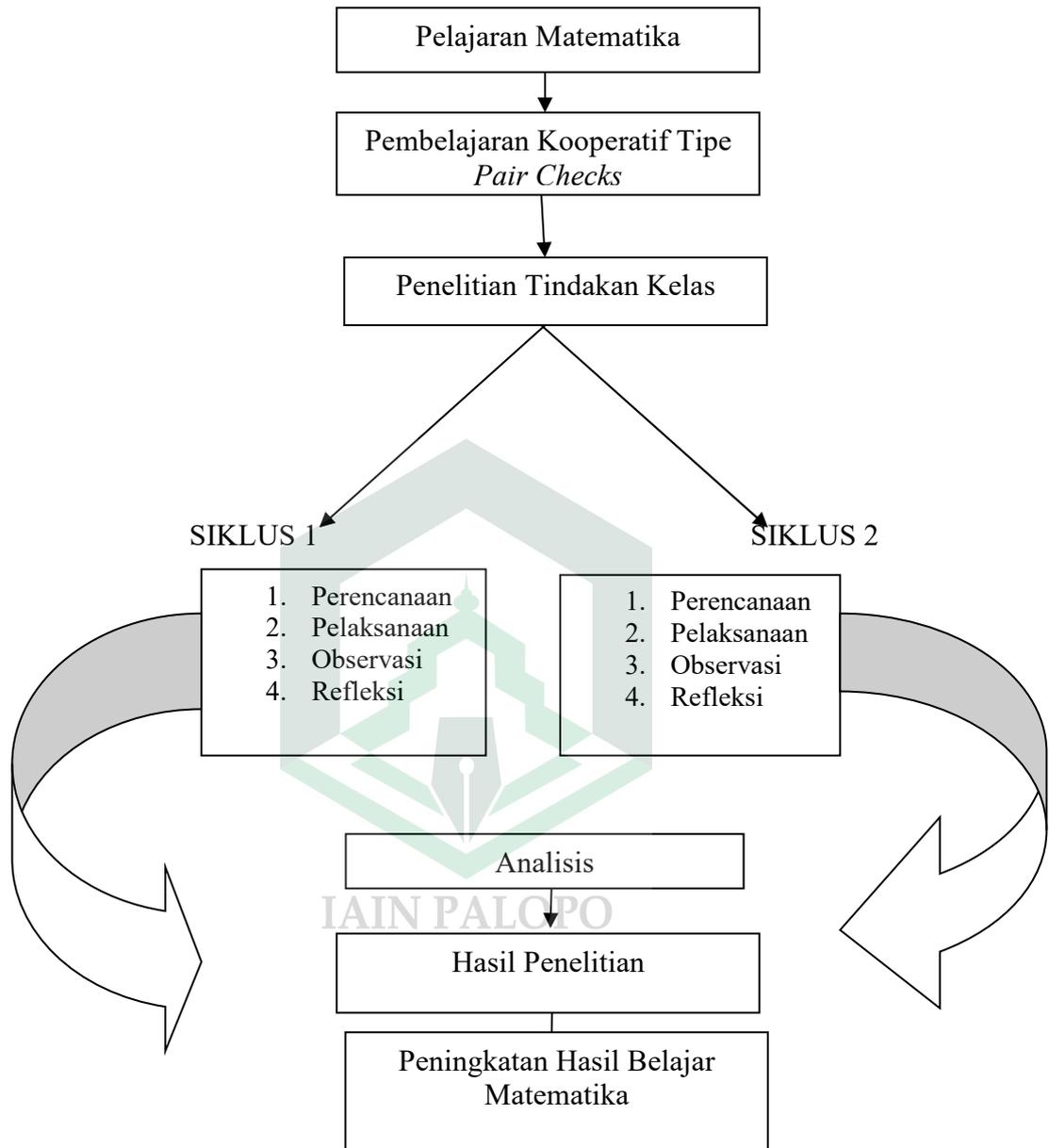
$$\begin{aligned} \left(\frac{3}{a}\right)^2 &= \frac{3}{a} \times \frac{3}{a} \\ &= \frac{9}{a^2} \end{aligned}$$



F. Kerangka Pikir

IAIN PALOPO

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penulis, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian tindakan ini terjadi difokuskan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap materi pelajaran aljabar, untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat pada bagan 2.1:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir**G. Hipotesis Tindakan**

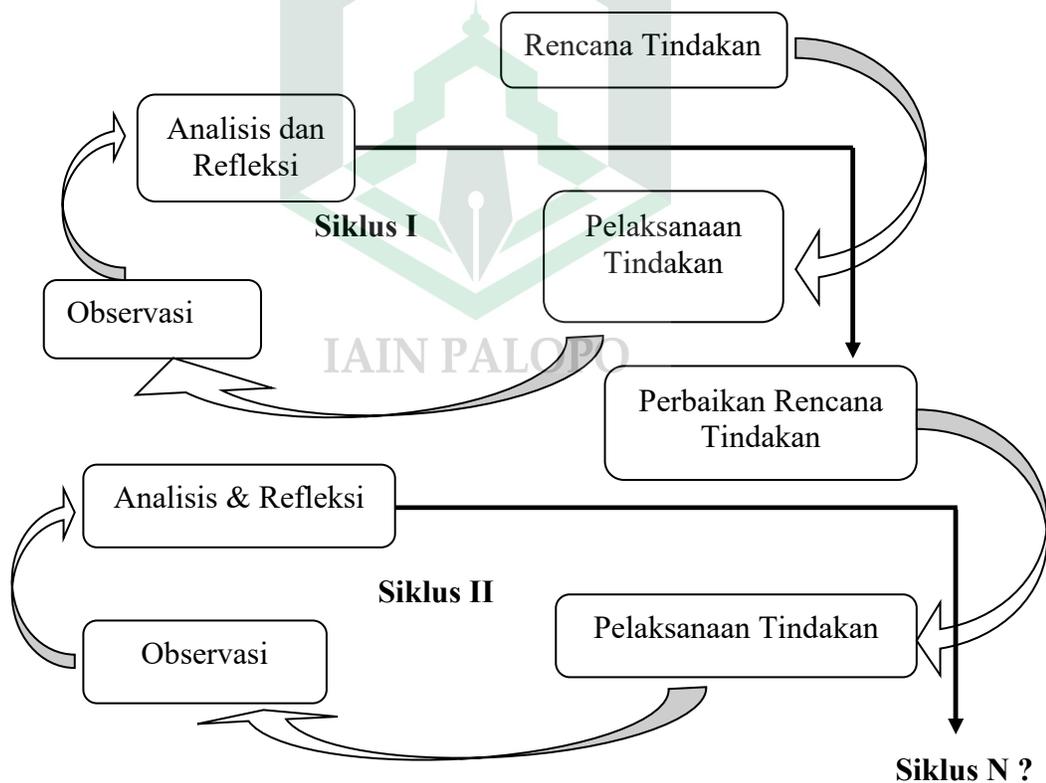
Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian tindakan dalam hal ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe pair checks dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMPN 5 Walenrang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berbasis kelas atau penelitian tindakan kelas (PTK). Pada prinsipnya pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model dari Kurt Lewin dalam Suharsimin yang terdiri atas komponen utama yaitu (a) rencana (*plan*), (b) tindakan (*act*), (c) observasi (pengamatan) (d) refleksi (*reflect*)¹ yang dilaksanakan selama dua siklus. Perhatikan siklus PTK berikut:



¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (cet.13; Jakarta: PT. Rineka Cipta.2006).h. 92

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Walenrang. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIIB dengan jumlah 22 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 9 laki-laki.

C. Faktor-faktor yang di selidiki

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa dan prosesnya yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas yang dimaksud adalah
 - a. Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru.
 - c. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
 - d. Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah.
2. Faktor hasil: dengan melihat hasil belajar matematika siswa, setelah pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* diterapkan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilakukan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut

Gambaran umum siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan observasi awal pada kelas tempat penelitian.
- b. Mengadakan sosialisasi rencana dan maksud penelitian untuk memaksimalkan hasil dan keterlibatan siswa dan guru.
- c. Menelaah kurikulum SMP kelas VII semester ganjil mata pelajaran matematika.
- d. Membuat perangkat pembelajaran pada saat setiap pertemuan yang terdiri rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS).
- e. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.
- f. Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan tindakan

Siklus pertama dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dialokasikan untuk proses belajar mengajar, dan pertemuan kelima untuk pelaksanaan tes akhir.

Tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut

- a. Mengemukakan standar kompetensi yang ingin dicapai dan menyampaikan bahwa kegiatan belajar mengajar ini akan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.
- b. Membentuk kelompok-kelompok bekerja berpasangan yakni tim atau kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan. Satu siswa dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah sementara siswa lain membantu atau melatih.

- c. Pelatih Mengecek. Siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan temannya. Apabila pelatih dan temannya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain.
- d. Pelatih Memuji. Apabila teman setuju, pelatih memberikan pujian.
- e. Bertukar Peran. Seluruh partner bertukar peran.
- f. Pasangan Mengecek. Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
- g. Tim menyatakan suka cita kebersamaan. Apabila seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, anggota tim berjabat tangan atau melakukan sesuatu sebagai tanda kebersamaan yang lain.
- h. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang skornya paling tinggi
- i. Memberikan kuis kepada siswa setiap akhir pertemuan
- j. Memberikan tes hasil belajar matematika pada siswa
- k. Membuat skor kelompok dan skor individual

3. Observasi

Pada prinsipnya tahap observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang terdapat pada lembar observasi yang meliputi kehadiran siswa, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran, siswa yang aktif pada saat pembelajaran, memperhatikan guru dan lain- lain. Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh guru untuk mencatat semua temuan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan, demikian pula hasil tes belajar siswa. Hasil analisis siklus pertama inilah yang dijadikan sebagai acuan penulis untuk merencanakan siklus berikutnya, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya.

Gambaran Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan perencanaan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Pada pelaksanaan siklus II materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi pada siklus I.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada siklus II ini peneliti tetap menyajikan materi dengan cara pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* berdasarkan rencana pembelajaran yang dibuat. Pada siklus ini dilakukan pengembangan lebih lanjut apabila terdapat kekurangan pada pelaksanaan siklus I dan tetap melakukan perbaikan apabila terdapat kekurangan yang dialami siswa pada siklus I.

Secara garis besar langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan standar kompetensi yang ingin dicapai dan menyampaikan bahwa kegiatan belajar mengajar ini akan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

- b. Membentuk kelompok-kelompok bekerja berpasangan yakni tim atau kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan. Satu siswa dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau masalah sementara siswa lain membantu atau melatih.
- c. Pelatih mengecek. Siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan temannya. Apabila pelatih dan pasangannya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban atau ide, mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain.
- d. Pelatih memuji. Apabila teman setuju, pelatih memberikan pujian.
- e. Bertukar peran. Seluruh partner bertukar peran
- f. Pasangan mengecek. Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
- g. Tim menyatakan suka cita kebersamaan. Apabila seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, anggota tim berjabat tangan atau melakukan sesuatu sebagai tanda kebersamaan yang lain.
- h. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang skornya paling tinggi
- i. Memberikan kuis kepada siswa setiap akhir pertemuan
- j. Memberikan tes hasil belajar matematika pada siswa.
- k. Membuat skor kelompok dan skor individual.

3. Observasi

Pada prinsipnya tahap observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang terdapat pada lembar observasi yang meliputi kehadiran siswa, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran, siswa yang aktif pada saat pembelajaran, memperhatikan guru dan lain- lain. Pada saat pelaksanaan penelitian,

peneliti dibantu oleh guru dan observe untuk mencatat semua temuan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I, yaitu :

- a. Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar siswa dan nilai tes akhir siklus II.
- b. Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan atau hal-hal yang dialami oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Menarik beberapa kesimpulan dari hasil analisis refleksi dan keseluruhan data yang telah diperoleh selama dua siklus.

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Instrumen ini di rancang dalam bentuk lembar observasi pembelajaran oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

2. Tes hasil belajar

Instrument ini dikembangkan oleh peneliti yang divalidasi oleh guru dengan berpedoman pada kurikulum dan buku paket matematika.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data hasil belajar matematika diperoleh dengan memberikan tes uraian pada setiap akhir siklus.
- b. Data tentang aktivitas belajar siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.
- c. Wawancara

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

1. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 65.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan siswa}}{\text{Skor total}} \times 10.^2$$

2. Untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

²Moh.UzerUsman, dkk, “*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*” (Bandung : RemajaRosdakarya, 1993),h. 136.

H. Indikator Kinerja

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam hal ini seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai 65. Sedangkan secara klasikal disebut tuntas belajar apabila telah terdapat 80% siswa yang telah memperoleh nilai 65.³

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) merupakan patokan untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. KKM ini dibuat oleh guru bidang studi di sekolah masing-masing dan berlaku untuk sekolah itu.



³ Hadawia, (Guru Bidang Studi Mata Pelajaran Matematika), “*Wawancara*”, tanggal 2 Oktober 2011 di Ruang Guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil-hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus secara deskriptif, data mengenai perubahan sikap siswa yang diambil dari rekaman pengamatan dan tanggapan, serta refleksi yang diberikan oleh siswa baik yang tertulis maupun komentar secara lisan.

A. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Walenrang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Walenrang sebagai wadah pendidikan formal. SMP Negeri 5 Walenrang, Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, merupakan salah satu lembaga yang berdomisili di desa Tombang. SMP Negeri 5 Walenrang berdiri pada tahun 2006 dan beroperasi pada tanggal 2 Mei 2007, letaknya di Tombang kecamatan Walenrang yang dipimpin oleh Drs. Dahri S.¹

¹ Dahri S. (Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Walenrang), "Wawancara tanggal 2 Oktober 2011 di ruang Kepala Sekolah.

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visi yaitu terwujudnya kualitas pendidikan dalam upaya melahirkan output yang signifikan dan bermutu serta dapat bersaing di era kompetitif.
- b. Misi :
 1. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa serta akhlak dan budi pekerti siswa
 2. Meningkatkan kualitas manajemen sekolah
 3. Meningkatkan kualitas profesionalisme tenaga pendidikan atau guru
 4. Meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah
 5. Menggalang peran serta komite sekolah sebagai mitra sekolah
 6. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah.²

Guru dan murid merupakan suatu hubungan yang tak terpisahkan, karena keduanya adalah faktor determinan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan. Demikian pula halnya yang ada di SMP Negeri 5 Walenrang kecamatan Walenrang kabupaten Luwu. Untuk tetap eksisnya sebagai lembaga pendidikan yang sangat ditunjang oleh adanya guru dan murid serta faktor-faktor lain yang juga memiliki andil.

1. Keadaan Guru

Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SMP Negeri 5 Walenrang kecamatan Walenrang kabupaten Luwu tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai guru.

²Andarias Rindi(Wakil Kepsek SMP Negeri 5 Walenrang), “*Wawancara*”, tanggal 2 November 2011 di RuangKepalaSekolah.

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni : (1). sarana gedung, (2). buku yang berkualitas, (3). guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang turut menentukan dan sekaligus menunjang jalannya atas berhasilnya proses belajar mengajar. Dapat atau tidaknya tercapai tujuan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru itu sendiri. Hal ini disebabkan karena guru memang berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, baik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi peserta didik, sebagai konsuler yang senantiasa membimbing ke arah pencapaian pengajaran yang memuaskan. Dan guru sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa belajar. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa seorang guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai

³. Wina sanjaya."Penelitian Tindakan Kelas" (Cet. 2,Bandung: Kencana, 2009) h. 3-4

ciri-ciri kekhususannya. Tenaga guru yang ada pada SMP Negeri 5 Walenrang dapat dilihat dari tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Keadaan Guru pada SMP Negeri 5 walenrang

No.	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Drs. Dahri. S	Kepala Sekolah	-
2.	Andarias Rindi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	Matematika
3.	Safaruddin Wahab, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
4.	Irawati Ballong	Guru	TIK
5.	Hadawia, ST	Guru	IPA
6.	Hasmi, S.Pd	Guru	Penjas
7.	Khairul Takdir Syahri, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
8.	Hasma Saleng, S.Ag	Guru	PAI
9.	Lebbiati, S.Pd	Guru	Tata Boga
10.	Bukhari, S.Hi	Guru	PKN
11.	Mustamin, S.Sos	Guru	Sejarah Luwu
12.	Indra Sukma, S.Pd	Guru	Seni Budaya
13.	Hasriana Tasang, SE	Guru	IPS
14.	Mariun, S.Pak	Guru	Agama Keristen

Sumber Data : Laporan Bulanan, Oktober 2011

Mencermati keadaan guru di atas dapat dikatakan bahwa rasio perbandingannya sudah sangat ideal yaitu dengan jumlah guru 14 orang terdiri dari pegawai negeri sipil sebanyak 9 orang ditambah dengan guru yang belum pegawai negeri sebanyak 5 orang. Banyaknya guru bukan pegawai negeri yang ada pada SMP Negeri 5 Walenrang karena mereka semata-mata memberikan sumbangan ilmu

pengetahuan pada masyarakat desa Tombang, sebab rata-rata mereka ini adalah putra putrid desa tersebut, jadi tidak salah kalau SMP Negeri 5 Walenrang mengambil kebijakan untuk mempekerjakan mereka sebagai tenaga pendidik.

Perbandingan guru dengan siswa pada SMP Negeri 5 Walenrang yang sudah dapat dikatakan ideal ini semata-mata dimaksudkan agar kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat terlaksana dengan baik tentunya dengan suasana yang lebih interaktif dan kondusif sehingga diharapkan tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai.

2. Keadaan siswa

Diketahui bahwa siswa merupakan salah satu komponen utama pada sebuah sistem pendidikan, dan menjadi faktor utama pada kelangsungan berdirinya suatu sekolah. Di samping itu siswa juga adalah penerima ilmu pengetahuan. Oleh karena itu siswa sangat penting bagi suatu sekolah, termasuk SMP Negeri 5 Walenrang kecamatan Walenrang kabupaten Luwu.

Sejak berdirinya sekolah tentunya sudah dapat memberikan andil yang cukup memadai terhadap transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai khususnya kepada siswa dan masyarakat pada umumnya, namun alumninya belum begitu banyak tapi telah berhasil menamatkan siswanya sebanyak tiga kali.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka SMP Negeri 5 Walenrang yang termaksud sekolah kategori baru dengan jumlah siswa yang tergolong sedang. Mengenai rincian jumlah siswanya dapat di lihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Walenrang

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	18	27	45	
2.	VIII	19	18	37	
3.	IX	31	23	54	
		68	68	136	

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SMP Negeri 5 Walenrang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, jumlah siswa SMP Negeri 5 Walenrang yang masih aktif tergolong sedang dalam usianya yang ke empat tahun dengan tingkat partisipasi masyarakat yang baik. Hal ini adalah suatu indikasi bahwa sekolah ini mempunyai prospek yang baik dalam memenuhi kebutuhan pembangunan, khususnya pembangunan sumber daya manusia.

Berdasarkan kondisi sekolah yang demikian itu, maka sekolah ini diharapkan akan tetap eksis dalam persaingan untuk menjaring siswa sebanyak-banyaknya untuk dididik dan diberikan ilmu pengetahuan dengan kompetensi yang baik pula.

3. Keadaan Pegawai

Untuk memperlancar proses belajar mengajar SMP Negeri 5 Walenrang Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu dibantu oleh pegawai yaitu staf tata usaha. Ada beberapa orang pegawai staf tata usaha yang dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Keadaan Staf SMP Negeri 5 Walenrang

No.	Nama Staf	Jabatan
1.	Raida	Kepala Staf
2.	Muliani	Staf
3.	YusnaMudir, SE	Staf
4.	Risfawati	Staf
5.	EmiatiRahman	Staf
6.	Sulkifli	Staf
7.	Rachman	Staf
8.	Sudir	Staf
9.	Rahmat	Satpam

Sumber Data :Daftar Staf SMP Negeri 5 Walenrang

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, maka sekolah ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan seperti yang terlihat pada 4.4 :

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Walenrang

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah(kantor)	1	Baik
3	Ruang tata usaha	1	Baik
4	Ruang guru	1	Baik
5	Ruang perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Lab. IPA	1	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Ruang osis	1	Baik
9	Mushollah	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Kantin	1	Baik
12	Wc	2	Baik
13	Lab. Komputer	1	Baik

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SMP Negeri 5 Walenrang

Memperhatikan data sarana dan prasarana tersebut di atas, nampaknya bagi sekolah ini jauh masih di bawah standar bagi sebuah sekolah tingkat SMP. Meski pun alat peraganya ada akan tetapi tidak mencukupi untuk melaksanakan praktek, dalam proses belajar mengajar bidang studi ini hanya sebatas teori sementara untuk praktek atau kinerja ilmiahnya tidk terlaksana dengan baik.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis deskriptif kemampuan awal siswa

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal dan kegiatan wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang pada tanggal 26 April 2011. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, diputuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dalam mengajarkan matematika dalam pokok bahasan Aljabar pada kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang.

Pada tanggal 12 September 2011 diadakan tes awal kepada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi Bilangan. Nilai tes awal tersebut dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang. Disamping itu pula, nilai tes awal juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pembentukan kelompok.

Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan operasi hitung bilangan yang akan diajarkan sebagaimana terlihat pada Lampiran 13.

Adapun data skor dari hasil belajar pada pengamatan awal dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5
Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5
Walenrang

No.	Statistik	Nilai statistik
1	Jumlah siswa	22
2	Nilai Maksimum	80,00
3	Nilai Minimum	40,00
4	Rataan (mean)	57,50
5	Ketuntasan Belajar Klasikal	36,36%

Dari hasil tes awal tersebut diperoleh nilai pengetahuan siswa secara klasikal terhadap materi bilangan mencapai 36,36% dengan nilai rata-rata 57,50. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan siswa terhadap materi Bilangan masih kurang.

2. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu:

1. Menelaah kurikulum SMP kelas VII semester ganjil mata pelajaran matematika.
2. Membuat perangkat pembelajaran pada saat setiap pertemuan yang terdiri rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS).

3. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.
 4. Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang dibutuhkan untuk tes tindakan siklus I.
- b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dilaksanakan sesuai dengan rencana pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagaimana terdapat pada Lampiran 4. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya materi untuk memahami materi selanjutnya.

Pada pertemuan pertama, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi matematika melakukan pembentukan kelompok yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

Dalam proses belajar mengajar satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok dibagi dalam pasangan-pasangan, satu siswa dalam pasangan itu mengerjakan lembar kegiatan atau LKS sementara siswa lain melatih, siswa yang menjadi pelatih mengecek pekerjaan temannya. Apabila pelatih dan temannya itu tidak sependapat terhadap suatu jawaban mereka boleh meminta petunjuk dari pasangan lain, tapi jika sebaliknya maka pelatih memberikan pujian. Setelah itu semua bertukar peran, Apabila seluruhnya setuju dengan jawaban-jawaban, maka semua siswa berjabat tangan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang tercantum pada Lampiran 7 dan 8.

c. Hasil analisis kuantitatif

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan sudah dirasa cukup, maka pertemuan ke empat diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I sebagaimana yang terlihat pada lampiran 14. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Adapun data skor dan presentase hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 dan 4.7 :

Tabel 4.6
Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5
Walenrang Siklus I

No.	Statistik	Nilai statistik
1	Jumlah siswa	22
2	Nilai Maksimum	83,00
3	Nilai Minimum	35,00
4	Rataan (mean)	66,55

Tabel 4.7
Data Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang Siklus I

No	Nama Kelompok	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar (%)
1	I	68,00	60%
2	II	63,50	50%
3	III	68,60	80%
4	IV	59,75	50%
5	V	72,00	75%
Rata-rata Ketuntasan			66,55
Ketuntasan Belajar Secara Klasikal			63,64%

Dari tabel 4.7 dan 4.8 menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok I sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 60%, dengan nilai rata-rata 68. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok II sebanyak 2 orang siswa atau sebesar 50% nilai rata-rata 63,50. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok III sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 80% dengan nilai rata-rata 68,60. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok IV sebanyak 2 orang siswa atau sebesar 50% dengan nilai rata-rata 59,75. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dalam kelompok V sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 63,64% dengan nilai rata-rata 66,55. Sedangkan secara klasikal siswa yang memperoleh nilai \geq

65 sebanyak 14 orang siswa atau sebesar 63,64% dengan nilai rata-rata 66,55. Hasil tes tindakan siklus I dapat dilihat pada Lampiran 6.

d. Hasil analisis kualitatif

Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun perubahan perilaku siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

NO	KOMPONEN	RATA-RATA	PERSENTASE(%)
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	20,33	92,43
2.	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat penyajian materi pelajaran.	5,33	24,24
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.	5,67	25,76
4.	Siswa yang memberi bantuan kepada siswa dan kelompok.	3,33	15,15
5.	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR).	13	59,10
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain,dll).	5	22,73

Dari tabel 4.8 dapat dilihat perubahan-perubahan perilaku siswa sebagai berikut :

1. Pada siklus I tampak masih ada siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Pada siklus I siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran dalam 3 kali pertemuan rata-rata 20,33 dengan presentase 92,43%.

2. Antusiasnya siswa dalam menyelesaikan LKS secara kelompok dan masih kurangnya kerja sama siswa dalam membantu temannya menyelesaikan LKS secara berpasangan dalam kelompoknya.

3. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, bertanya tentang materi yang sedang dibahas masih rendah. Pada siklus I ini selama 3 kali pertemuan siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat penyajian materi pelajaran rata-rata 5,33 dengan presentase 24,24%.

4. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tinggi, dalam hal ini mengajukan diri naik mengerjakan soal yang masih didominasi oleh siswa yang pintar dan itupun jika ditunjuk.

5. Pada siklus I saat siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain, selama 3 kali pertemuan dalam siklus I dipresentasikan 22,73% yang masih rebut atau bermain.

6. Pada siklus I siswa dalam mempersentasikan hasil diskusinya kurang serius dan tidak berani.

7. Pada saat persentasi hasil diskusi setiap kelompok (pasangan) diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus I masih kurang kelompok yang memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok (pasangan) lain.

8. Selama siklus I berlangsung masih banyak siswa yang kurang perhatian untuk menyettor pekerjaan rumah dengan berbagai alasan yang mereka berikan.

e. Hasil analisis refleksi.

Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dengan berbagai macam model yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih banyak siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumusnya serta soal-soal matematika yang sulit diselesaikan.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru. Sehingga dalam mengerjakan LKS tidak tahu harus bagaimana menyelesaikannya.

Pada setiap selesai satu kali pertemuan guru selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa mau belajar dan melatih diri dalam

menyelesaikan soal-soal yang ada dan dikumpul pada pertemuan berikutnya. Tetapi pada pertemuan berikutnya masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut dengan berbagai alasan yang mereka berikan.

Pembelajaran kooperatif pada fase terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Pada siklus I ini siswa dengan pemberian penghargaan pada kelompok belum dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal model pembelajaran kooperatif yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh guru kelasnya.

Karena hasil yang didapat pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimum dan hasil belajar matematika siswa belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Dari hasil analisis kuantitatif, kualitatif, dan refleksi pada tindakan siklus I maka peneliti merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran berlangsung guru harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik.
2. Guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.
3. Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan dan bimbingan terhadap siswa.

Selanjutnya pada tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelajaran untuk tindakan siklus II.
2. Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti buku paket, dan LKS sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.
4. Merancang tes tindakan siklus II.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* kembali dilaksanakan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pelajaran yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Rencana pelajaran untuk tindakan siklus II dapat dilihat pada lampiran 5. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti terus mengobservasi kegiatan yang terjadi dalam kelas.

c. Hasil analisis kuantitatif

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dengan pokok bahasan Bentuk Aljabar dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian secara

perorangan. Hal ini bertujuan untuk melihat kembali peningkatan hasil belajar matematika siswa terhadap materi aljabar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Soal tes tindakan siklus II dapat dilihat pada Lampiran 14. Adapun data skor dan presentase hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 dan 4.10 :

Tabel 4.9
Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5
Walenrang Sikllus II

No.	Statistik	Nilai statistik
1	Jumlah siswa	22
2	Nilai Maksimum	95,00
3	Nilai Minimum	50,00
4	Rataan (mean)	73,05

Tabel 4.10
Data Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang Siklus II

No	Nama Kelompok	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar (%)
1	I	71,00	80%
2	II	70,75	75%
3	III	75,60	80%
4	IV	72,75	75%
5	V	72,00	100%
	Rata-rata Ketuntasan		73,05
	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal		81,82%

Dari tabel 4.9 dan 4.10 menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang, setelah diterapkan pembelajaran koopertaif tipe *pair checks* pada siklus II meningkat yaitu 73,05.

Dari hasil tes yang ada, siswa dalam kelompok I yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 80% dengan nilai rata-rata 71. Siswa dalam kelompok II yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 75% dengan nilai rata-rata 70,75. Siswa dalam kelompok III yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 80% dengan nilai rata-rata 75,60. Siswa dalam kelompok IV yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 75% dengan nilai rata-rata 72,75. Siswa dalam kelompok V yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 100% dengan nilai rata-rata 75. Begitu pula dengan hasil belajar matematika secara klasikal. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 18 orang siswa atau sebesar 81,82% dengan nilai rata-rata 73,05. Hasil tes tindakan siklus II dapat dilihat pada Lampiran 6.

d. Hasil analisis kualitatif

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun perubahan perilaku siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel

4.11 sebagai berikut :

NO	KOMPONEN	RATA-RATA	PERSENTASE(%)
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran	21,67	98,50
2.	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat penyajian materi pelajaran.	10,67	48,48
3.	Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.	7,67	34,85
4.	Siswa yang memberi bantuan kepada siswa dan kelompok.	3,33	15,15
5.	Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR).	21,67	98,50
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain,dll).	3	13,64

Dari tabel 4.11 dapat dilihat perubahan-perubahan perilaku siswa sebagai berikut :

1. Pada siklus II tampak perubahan dengan ketidakhadiran siswa hampir tidak ada dibandingkan dengan siklus II.

2. Perhatian siswa pada siklus II tampak terjadi peningkatan pada saat mengerjakan LKS. Kekompakan antara anggota kelompok terjadi, dengan saling memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang kurang memahami materi

pelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya penghargaan yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.

3. Pada siklus II keaktifan siswa sudah meningkat dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan, sudah berani bertanya dan berebutan menaikkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

4. Pada siklus II kepasifan siswa dalam proses belajar mengajar sudah rendah, dalam hal ini siswa sudah berani menjawab pertanyaan serta mengerjakan soal dipapan tulis tanpa ditunjuk.

5. Pada siklus II saat siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, siswa yang melakukan kegiatan lain sudah rendah sekitar 2-4 orang.

6. Pada siklus II siswa dalam mempersentasikan hasil diskusinya siswa sudah tampak berani dan serius dalam memberikan penjelasan terhadap hasil diskusi kelompok.

7. Pada saat persentasi hasil diskusi setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada siklus II siswa sudah tampak berani dan serius dalam memberikan penjelasan terhadap hasil diskusi kelompok.

8. Selama siklus II berlangsung, perhatian siswa sudah meningkat dengan ditandai banyaknya siswa yang menyeter pekerjaan rumah dan tidak ada lagi siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

e. Hasil analisis refleksi.

Begitu pula Siklus II juga dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan berbagai macam metode yang

digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap matematika yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

Begitu pula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran. Sehingga dalam mengerjakan LKS yang diberikan dikerjakan dengan baik dan lancar meskipun masih ada yang bertanya dan mengganggu teman kelompoknya. Sama halnya pada pemberian PR hampir semua siswa mengerjakan dan mengumpulkannya meskipun itu dikerjakan di sekolah. Pada siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

C. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis terhadap refleksi dan tanggapan siswa dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut :

1. Bagaimana hambatan dalam belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

Hambatan siswa dalam belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah :

2. Pemahaman siswa masih kurang dikarenakan kurangnya contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru.

- a. Penyajian materi terlalu cepat sehingga siswa masih kurang mengerti.

- b. Masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam meningkatkan proses belajar mengajar.
- c. Dalam proses pengajaran model pembelajaran kelompok tipe *Pair Checks* membutuhkan waktu yang banyak.

3. Tanggapan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

Siswa merasa senang dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* mereka merasa banyak manfaat di antaranya terlatih untuk bekerja sama, berdiskusi, mengemukakan dan menyatukan pendapat, serta melatih untuk tampil di depan kelas. Mereka juga merasa senang karena guru mengajar dengan menggunakan LKS sehingga mereka dapat terarah dalam belajar, mengembangkan sendiri ide-ide mereka serta memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya kualitas proses dan hasil belajar matematika di SMP Negeri 5 Walenrang. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari tabel 4.12 dan 4.13 :

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Setiap Tindakan Kelas

Uraian	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan belajar secara klasikal	36,36%	63,64%	81,82%

Tabel 4.13 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang Siklus I dan Siklus II

Siklus	II		
I	Ketuntasan	Tidak Tuntas	Tuntas
	Tidak Tuntas	3	5
	Tuntas	1	13

Berdasarkan hasil deskriptif 4.12 dan 4.13 di atas menunjukkan bahwa secara rekapitulasi pada tingkat kelas selalu meningkat, yaitu dari tes awal ke siklus I presentase peningkatannya sebesar 27,28% sedangkan dari siklus I ke II presentase peningkatannya sebesar 18,18%. Setelah dilaksanakan dua kali tes, banyaknya siswa

yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 14 orang meningkat menjadi 18 orang pada siklus II. Pada siklus I dan siklus II ketidaktuntasan belajar hanya 3 orang dan adapun yang tuntas belajar siklus I dan siklus II 13 orang, sedangkan yang tuntas siklus I dan tidak tuntas siklus II satu orang, yang tidak tuntas siklus I dan tuntas siklus II 5 orang. Ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 63,64% pada siklus I meningkat menjadi 81,82% pada siklus II yang bila dikategorisasikan berada pada kategori baik. Sedangkan peningkatan kualitas proses belajar siswa pada hasil observasi menunjukkan pada siklus I rendah, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, akibatnya hasil belajar matematika juga rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk materi. Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan sosial dalam belajar kelompok secara kooperatif masih perlu ditingkatkan terutama menjalin kerjasama yang baik dan membagi membagi tugas dengan proporsi yang sama besar. Dengan peningkatan keterampilan sosial akan lebih memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Rencana pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sesuai dengan waktu yang diberikan, namun waktu yang digunakan kenyataannya tidak cukup dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-

kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah mampu mengefektifkan pemantauan dan bimbingan terhadap siswa. Sehingga tidak ada lagi siswa yang merasa terabaikan. Disamping itu, siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari hasil nilai siswa yang diperoleh pada siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Mereka sudah mampu bersosialisasi dengan baik, bahkan sebagian besar siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Ada beberapa yang hingga akhir tindakan siklus II masih memiliki hasil belajar < 65 .

Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 65 , maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Ini berarti, hipotesis tindakan telah terjawab yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* hasil belajar matematika siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang, dapat ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* cocok digunakan di kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang setelah diadakan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*.

2. Hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus, pada akhir siklus I dengan skor rata-rata 66,55, dan ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 63,64%, sedangkan pada akhir siklus II dengan skor rata-rata 73,05, dan ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 81,82%.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Mengingat pentingnya model pembelajaran yang berfungsi sebagai media informasi bahan pelajaran terhadap tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menyarankan pula kepada guru untuk bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi dilapangan.

3. Guru matematika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.

4. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam keperpustakaan.

5. Diharapkan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya mengambil satu permasalahan misalnya kombinasi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini dengan salah satu metode pembelajaran, untuk mengetahui apa dengan penerapannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
1.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	63
2.	Lembar Observasi Kehadiran Siswa	65
3.	Daftar Nama-Nama Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2011	66
4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	67
5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	79
6.	Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Checks</i> pada Siswa Kelas VIIB SMP Negeri 5 Walenrang	91
7.	Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Checks</i> pada Siklus I	93
8.	Lembar Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Checks</i> pada Siklus II	94
9.	Jurnal Tanggapan Siswa Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Checks</i>	95
10.	Instrumen Penelitian Tes Siklus I	96
11.	Instrumen Penelitian Tes Siklus II	97
12.	Pengumuman Mingguan	98
13.	Tes Awal	100
14.	Lembar Kerja Siswa Siklus I dan Siklus II	105
15.	Dokumentasi Penelitian	
16.	Persuratan	

DAFTAR PUSTAKA

- Adinawan, M Cholik. *Matematika Untuk SMP*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Apriani, Rini. dan Megawati, Eka. *Intisari Matematika untuk SMP Kelas VII, VIII, dan IX*. Bandung : Pustaka Setia. 2008.
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (cet.13; Jakarta: PT. Rineka Cipta.2006).h. 92
- Aswad, Muh. Hajarul, “*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I₂ SMP Negeri 3 Kendari Pada Pokok Bahasan Pecahan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together*”. Skripsi. Kendari. Universitas Hauoleo. 2005.
- Bahri, Syaiful, dan Zains, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet III. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Dimayanti. dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cet. II. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Haruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ibrahim, Muslimin, Dkk. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya. 2000.
- Junaedi, Syamsul. *Matematika SMP*. Surabaya: Gelora Aksara Permata. 2006.
- Negoro. dan Harahap, B. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia. 1998.
- Nuharini, Dewi, dan Wahyuni, Tri. *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta : Usaha Makmur, 2008.
- Mursell. Dan Nasition. *Mengajar Dengan Sukses*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Ratumanan. *Belajar dan Pembelajaran*. Ambon: Unesa University Press. 2004.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2003.

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta : Rineka Cipta. 2000.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Rosdakarya. 2006.

Supardi. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Sinar Grafika.2008.

Sriyono, dkk. *Tehnik Mengajar Dalam CBSA*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.1992

Umar, Asep. *Menjadi Guru Favorit*. Cet. II Jakarta: Diva Perss. 2010.

